Jurnal Andi Djemma │ Jurnal Pendidikan
P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 3 Nomor 1, Agustus 2019, hlm : 19-29

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM PADA ANAK USIA DINI DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI

Hasnawati
(Dosen Universitas Andi Djemma; Email: hasna_arabic87@yahoo.co.id)

Abstrak. PendidikanIslammerupakan pondasi penting bagi anakUsia dini.Usia ini adalah masa keemasan (*golden age*) bagi anak- anak, karena pada usia ini anak-anak pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mentalyang luar biasa. Pada masa ini juga merupakan periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pendidikan Islam sejak dini. Pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini agar tercipta manusia yang berakhlak mulia dan memiliki kepribadian Islami. Pembentukan pribadi anak sejak dini yaitu dengan pengenalan anak terhadap orang tua (keluarga), terhadap lingkungan pergaulan masyarakat, dan pergaulan anak dalam pendidikan formal.Pendidikan Islam juga diberikan dimulai pada tahapan perkembangan anak, yaitu mulai dari fase prenatal sampai pada tahap usia kanak-kanak.Selanjutnya menanamkan akidah sejak dini yaitu mengajarkan kalimat tauhid, menanamkan cinta pada Allah dan Rasul-Nya, mengajarkan, mengenalkan, dan memperdengarkan al-Qur'an serta nilai perjuangan dan pengorbanan dalam Islam. Kemudian diperkenalkan pula ibadah terutama sholat, wudhu, membaca do'a sehari-hari. Juga diajarkan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa Islami agar terbentuk akhlak yang mulia.

Kata Kuncy : Pendidikan Islam, Anak Usia Dini, Kepribadian Islami

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya mewariskan nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradabanumat manusia. Dengan demikian tanpa pendidikan, generasi manusia sekarang tidak akan berbeda dengan generasi manusia masa lampau, dan generasi yang akan datang (anak keturunan kita) tidak akan berbeda dengan generasi masa sekarang. Bahkan mungkin saja akan lebih rendah atau lebih jelek kualitasnya. Adapun pendidikan itu dapat berlangsung melalui beberapa proses, sedangkan pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga merupakan unit terkecil yang terdiri atas kepala keluarga (Ayah), ibu dan anak.

Dalam proses pendidikan, anak sebelum mengenal masyarakat yang lebih luas dan mendapat bimbingan dari sekolah, terlebih dahulu memperoleh perawatan dan bimbingan dari kedua orang tuanya. Perawatan dan bimbingan tersebut dengan dilandasi penuh edukatif yang diberikan kedua orang tua, kemudian disusul pengaruh yang lain. Dari kedua orang tua terutama ibu dan untuk pertama kali pengaruh dari sesuatuyang dilakukan ibu itu secara tidak langsung akan membentuk watak atau ciri khas kepada anaknya. Ibu merupakan orang tua yang pertama kali sebagai tempat pendidikan anak.karena ibu ibarat sekolah, jika ibu mempersiapkan anak berarti ibu telah mempersiapkan generasi yang kokoh dan kuat. Dengan

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 3 Nomor 1, Agustus 2019, hlm : 19-29

generasi yang kuat berarti telah menginvestasikan sesuatu pada diri anak agar bermanfaat kelak untuk mengarungi kehidupan yang lebih global bila dibandingkan waktu awal ada di dalam kandungan yang hidup dalam lingkungan sempit.

Itulah sebabnya pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan yang pertama dan utama, serta merupakan peletak fondasi dari watak dan pendidikan anak. Oleh karena itu, konsep pendidikan Islam perlu diterapkan terutama dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga sebagai fondasi terhadap lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah, atau dalam masyarakat.

Upaya menangani anak, membentuk kualitasnya demi perbaikan generasi sebuah bangsa secara optimal harus dimulai dari usia dini. Masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age) bagi anak untuk memperoleh proses pendidikan. Pada masa ini, anak memiliki potensi fitrah, bisa diarahkan menjadi apa saja terserah kepada kedua orang tuanya.

TUJUAN PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu setiap perbuatan pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk menuju ke suatu tujuan, dan tujuan-tujuan ini diperintah oleh tujuan-tujuan akhir yang umum dan essensinya ditentukan oleh masyarakat serta dirumuskan secara singkat dan padat seperti kematangandan integritas atau kesempurnaan pribadi, dan terbentuknya kepribadian muslim. Dalam hal ini bahwa, tujuan pendidikan adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses-proses pendidikan termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukan. Tujuan pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan. Maka tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang berkarakter, yakni (1) berkepribadian Islam, (2) menguasai tsaqofah Islam, (3) menguasai ilmu kehidupan (sains teknologi dan keahlian) yang memadai.

Demikian halnya pendidikan budi pekerti merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Islam telah memberikan kesimpulan bahwa pendidikan budi pekerti adalah ruh (jiwa) pendidikan Islam dan mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu maupun segi-segi praktis lainnya, melainkan bahwa sesungguhnya memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak, sebagaimana halnya segi-segi yang lain itu. Anak-anak membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita, rasa, dan kepribadian. Oleh karena itu, keberadaan anak sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua memiliki tanggungjawab berat.

Mengasuh dan mendidiknya sesuai dengan kehendak dzat yang menitipkannya yaitu Allah Swt. sebagai orang tuatidak boleh memaksa anak-anak mengikuti kehendak atau apa saja yang dicita-citakannya, bukan sesuatu yang dicita-citakan anak-anak itu sendiri. Bagi orang tua yang terpenting adalah anak-

anaknya memiliki akhlak mulia dan menjadi anak saleh, serta berbakti kepada orangtua. Soal pekerjaan, berikan mereka kebebasan untuk menentukan sendiri profesi apa yang dipilih, sesuai dengan keahlian dan karakternya, selama tidak merusak kredibilitas kesalihan mereka atau bertentangan dengan syaariat Allah swt. Harus disadari bahwa, kemampuan anak satu sama lain berbeda dan sebagai orang tua memang bisa meng-explore (menjelajahi), mengarahkan dan mendidik mereka tanpa harus merampas hak bermainnya, apalagi jika usia mereka merupakan masa-masa untuk bermain karena masa kanak-kanak dalam Islam dilukiskan sebagai dunia yang indah, yang penuh kebahagiaan, imajinasi, cerita dan fantasi.

Adapun tujuan dalam mendidik anak-anak adalah agar mereka menjadi anak saleh, yang bertakwa kepada Allah swt., yang memahami, menyadari, dan melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah, Rasul dan seluruh kaum muslim, dengan mengemban dakwah Islam untuk mengembalikan kemuliaan Islam dan kaum muslim. Sebagaimana pada masa Rasulullah Saw., membina dan medidik para sahabat sehingga mereka menjadi generasi terbaik yang pernah ada dimuka bumi ini. Generasi dengan keimanan yang luar biasa, yang kokoh sampai Rasul pun mengibaratkan keimanan mereka lebih kokoh ketimbang gunung Uhud. Itulah generasi muslim yang mempunyai Syakhsiyyah (kepribadian) Islam yang siap berjuang demi kembalinya kehidupan Islam di bumi ini.

KELUARGA, PENDIDIK PERTAMA BAGI ANAK

Mendidik anak hingga lahir generasi yang berkepribadian islami merupakan tugas utama orang tua. Meskipun sering disebut sebagai pendidikan informal, bukan berarti bahwa pendidikan keluarga bisa diabaikan atau tidak diacuhkan. Orang tua harus memahami bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan institusi pendidikan formal. Ini bisa dimengerti karena keluarga merupakan sekolah paling awal bagi anak. Di keluargalah seorang anak pertama kali mendapatkan pengetahuan, pengajaran, dan pendidikan.

Dengan demikian tidak ada perdebatan bahwa golden ageatau masa keemasan pada anak usia dini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para orang tua untuk menanamkan pendidikan. Hanya saja diperlukan pemahaman tentang apa dan bagaimana masa golden age dapat dioptimalkan. Bagi seorang muslim, pedoman untuk memanfaatkan rambu-rambu. Selain itu, manfaatkan golden age anak tidak perlu dirisaukan karena Rasulullah saw. telah memberikan rambu-rambu. Selain itu, pada diri dan kehidupan Rasulullah saw. telah ada contoh yang paling tepat dalam pendidikan. Jadi sunnah dan hadits menjadi pedoman dalam mendidik anak berdasarkan Al-Qur'an, tentang penerapannya sesuai dengan perkembangan jaman.

Idealnya, pada masa golden age orang tua dan keluargalah yang harus menjadi sekolah bagi anak-anaknya. Kedua orang tua yang seharusnya merencanakan dan menyepakatipendidikan apa saja yang harus diberikan kepada

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 3 Nomor 1, Agustus 2019, hlm : 19-29

anak pada masa ini, sehingga keluargalah yang semestinya menjadi tempat paling tepat sebagai institusi pelaksananya. Karena ibu adalah sosok yang sangat dekat dan yang pertama kali berinteraksi dengan anak, bahkan sejak anak dalam kandungan ibu sudah mulai mempengaruhi fisik dan mentalnya dan ketika anak lahir dan ibu pula yang menggoreskan warna dalam lembar-lembar putihnya untuk pertama kali, maka semestinya ibu juga yang paling tepat untuk melaksanakan tugas pendidikan pada masa emas ini. Sedangkan suami akan lebih berperan sebagai partner yang handal dalam melakukan evaluasi.

Sesungguhnya anak bagaikan 'radar' yang dapat menangkap setiap obyek yang ada di sekitarnya. Perilaku ibu adalah kesan pertama yang ditangkap anak. Apabila seorang ibu memiliki kepribadian yang agung dan tingkat ketakwaan yang tinggi maka kesan pertama yang masuk ke dalam benak anak adalah kesan ynag baik. Kesan awal yang baik ini akan menjadi landasan yang kokoh bagi perkembangan kepribadian anak kearah ideal yang diinginkan. Di samping itu, anak juga membutuhkan figur contoh (qudwah) dalam mewujudkan nilai-nilai yang ditanamkan kepadanya selama proses belajar di masa kanak-kanak, sebab akal anak belum sempurna untuk melakukan proses berfikir. Ia belum mampu menerjemahkan sendiri wujud nilai-nilai kehidupan yang diajarkan kepadanya. Kekuatan figur ibu juga akan membuat anak mampu untuk menyaring apa-apa yang boleh dan tidak bole diambil dari lingkungannya. Karena anak akan menjadikan apa yang diterima dari ibunya sebagai standar nilai. Figur ibu seperti ini dapat kita temui pada diri Asma' binti Abu Bakar. Figure Asma sangat kuat mempengaruhi jiwa anaknya Abdullah bin subair. Para pakar ilmu pendidikan mengajarkan bahwa keteladanan adalah media pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh dalam menyampaikan tata nilai kehidupan. Dalam hal ini ibulah yang paling tepat untuk berperan sebagai contoh pertama bagi anak.

Bila kita menyakini bahwa golden age adalah masa paling berharga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, maka selayaknyalah suami dan istri akan bersama-sama memanfaatkan waktu ini dengan mengoptimalkan segala kemampuan dan keterbatasan yang ada. Rasulullah saw. telah memberi petunjuk kewajiban orang tua dalam mendidik anak, termasuk pada masa emas. Maka, salah satu upaya orang tua adalah dengan ikhlas untuk mencurahkan pikiran, dana dan waktu untuk melakukan yang terbaik. Orang tualah yang paling paham apakah upaya yangdilakukan telah maksimal. Maka upaya inilah yang akan menjadi bentuk tanggung jawab orang tua sebagai pemegang amanah Allah Swt.

MEMBENTUK KEPRIBADIAN YANG ISLAMI

Di era globalisasi dan perkembangan pada masa sekarang ini, anak-anak sangat membutuhkan bimbingan, baik secara formal maupun secara non-formal. Karena anak-anak inilah yang akan menjadi penerus bangsa yang akan datang. Oleh karena itu orang tua sebagai pemeran utama dalam mendidik anaknya di dalam

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 3 Nomor 1, Agustus 2019, hlm : 19-29

berakhlakul qarimah. Anak itu lahir dalam keadaan yang suci dengan kata lain belum tahu apa-apa tentang sesuatu hal. Olehnya itu harus membina pribadi anak yang mempunyai ilmu pengetahuan serta dapat beriman dan bertakwa kepada Allah swt. Karena kondisi pada saat sekarang ini kebanyakan di antara anak-anak yang memiliki budi pekerti yang buruk dikarenakan kurangnya didikan mereka dari orang tuanya. Oleh karena orang tualah yang sangat berperan di dalam pembinaan pribadi anak.

1. Pengertian pembinaan pribadi anak

Pengertian pembinaan secara etimologi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesiaberarti proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guru dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Sedangkan kata pribadi yang berarti manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri) atau keadaan manusia sebagai perseorangan. Sedangkan kata "anak" biasa diartikan keturunan yang kedua setelah ibu bapak atau manusia yang masih kecil. Sedangkan secara terminologi kepribadian adalah kumpulan pembawaan biologis berupa larangan, kecenderungan, selera dan instrinsik yang dicampuri dengan sifat dan kecenderungan yang dapat melalui pengalaman yang terdapat pada diri seseorang.Jadi pengertian pembinaan pribadi anak berarti proses atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang pembina untuk membiasakan padaanak sesuai dengan sifat dan perbuatan yang diinginkan. Jadi, terbentuknya pribadi-pribadi yang berbudi pekerti yang luhur, tergantung kepada orang yang mewarnai karakter anak dalam pertumbuhannya. Anak yang memiliki pribadi yang baik tercermin pada kelakukannya sehari-hari.

2. Membentuk Pribadi yang Islami

Kepribadian secara umum terdiri dari (1) akal dan (2) jiwa yang memiliki motivasi, sedangkan yang dimaksud dengan pembentukan kepribadian adalah membentuk kepribadian pada seseorang sehingga ia memiliki suatu kepribadian yang khas. Maka kepribadian Islam adalah sebuah kepribadian yang didasarkan kepada akal pikiran, jiwa dan motivasi hidup yang didasarkan kepada aqidah dan aturan Islam. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Akal yang Islami

Dinamakan akal pikiran yang Islami adalah sebuah proses pemikiran yang didasarkan kepada asas Islam. Artinya sebuah akal pikiran yang selalu melahirkan pemahaman yang berstandar kepada Islam. Karena itu Rasulullah bersabda yang artinya " berkatalah yang baik atau diam", ini mengandung arti jangan mengatakan sesuatu yang tidak berstandar kepada Islam, dan berstandar kepada Islam harus ada dalil, baik dari Al-Quran maupun sunnah Rasul. Jika memang tidak menemukan atau belum menemukan dalil, maka diam itu lebih baik.

b. Jiwa yang Islami

Jiwa yang Islami adalah yang menjadikan adanya motivasi dalam hidupnya ini berasas kepada Islam. Maka untuk membedakan jiwa yang Islami atau tidak adalah apakah motivasi hidup atau kemauan terhadap segala sesuatu dalam rangka memenuhi kehendaknya berstandar kepada aturan Islam atau tidak.

c. Motivasi yang Islami

Motivasi hidup yang Islami adalah sebuah motivasi yang berorientasi kepada hal-hal yang selalu berkaitan dengan amal perbuatan yang menjadikan sebab mendapatkan ridho Allah swt. Anak belajar menjadi rengking atau berprestasi atau tidak itu hanyalah kemampuan akal. Namun harus tetap memiliki motivasi yang benar, yaitu hendak meniti hidup di masa depan dengan menggunakan jalur aqidah sebagai asas dan syariah sebagai aturan.Makaketika mendidik anak agarmemiliki tingkah laku dan kepribadian yang benar.

3. Cara Pembentukan Pribadi Anak

Pada dasarnya pembentukan pribadi anak itu terbagi dalam tiga kelompok, yaitu; pengenalan anak terhadap orang tua (keluarga), terhadap lingkungan pergaulan masyarakat, dan pergaulan anak dalam pendidikan formal. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pergaulan anak terhadap keluarga

Pergaulan yang utama dalam keluarga adalah kepada orang tua, karena orang tua adalah pusat kegiatan rohani sianak dan sebagai penyebab perkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, dipengaruhi oleh sikap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, peran orang tua terhadap perkembangan anak, baik dalam bentuk fisik maupun dalam bentuk mental, mempunyai arti yang sangat besar bagi anak. Perkataan dan perbuatan orang tua memunyai faktor penentu dalam pembentukan anak.

b. Pergaulan anak terhadap lingkungan masyarakatnya

Lingkungan merupakan tempat pergaulan bagi masyarakat manusia di mana lingkungan itu akan memberi pengaruh terhadap perkembangan secara individual. Maka jika lingkungan baik, maka akan berdampak pada anak, dan jika lingkungannya keras dan kotor, akan membawa dampak negatif pada anak. Tapi kesemua itu tergantung pada orang tua bagaimana perhatiannya terhadap anaknya.

c. Perkembangan pada pendidikan formal

Perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya beralih ke pendidikan formal dalam arti di sekolah anak dibina dan ditempa pribadinya. Pada hakekatnya beban dan tanggung jawab adalah orang tua, maka dengan demikian orang tua mempunyai hak untuk menentukanke mana anak harus melangkah, tetapi sebagai orang tua harus tahu kecenderungan itu akan menjadi suatu keahlian atau profesi apabila itu tersalurkan, terutama lewat pendidikan.

PROSES PENDIDIKAN DALAM TAHAP PERKEMBANGAN ANAK

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 3 Nomor 1, Agustus 2019, hlm : 19-29

Banyak teori mengenai tahap perkembangan anak. Teori ini pun pada dasarnya tidak ada yang baku. Hanya saja sebagai acuan bagi orang tua guru atau pendidik tetap bisa digunakan. Karena ini merupakan fenomena atau gejala yang tidak bisa dibakukan, sehingga sama antara satu anak dengan yang lain. Adapun tahapan perkembangan pada anak usia dini meliputi:

1. Fase sebelum lahir (prenatal)

Islam memperhatikan pendidikan anak tidak saja setelah anak itu lahir, tetapi bahkan sejak anak itu masih di dalam kandungan. Penanaman dan pemantapan akidah pada anak sebagaimana dalam ajaran Islam, suadah seharusnya dilakukan sedini mungkin. Saat seorang muslim memiliki jodoh, misalnya dari keempat kriteria yaitu cantik, kaya, garis keturunan, dan agama. Islam telah menetapkan agar kriteria agama dinomorsatukan.

Dengan kata lain, dia harus memilih pasangan seorang muslimah yang shalihah supaya bisa menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya kelak. Bukan hanya itu, bahkan ketika telah menikah, dan dimulailah hubungan intim, mereka diperintahkan untuk berdoa supaya syaitan tidak mencampuri urusan mereka. Sehingga jika Allah swt. menghendaki terjadinya kehamilan, calon ibu bayi itu diharapkan semakin mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak dzikir kepada-Nya, serta berdoa agar anaknya menjadi anak shalih, berbakti pada kedua orang tua dan bermanfaat umat dan agamanya.

2. Masa bayi (0-2 tahun)

Saat bayi pertama kali dilahirkan dari rahim ibunya, Islam mengajarkan agar suara pertama kali yang diperdengarkan adalah suara adzan ditelinga kanannya dan iqamat ditelinga kirinya. Ini merupakan talqin (panduan), untuk mengakui kebesaran Allah, dan bersaksi bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad saw. adalah utusan-Nya.Setelah itu, seruan shalat dan seruan untuk menggapai kemenangan pun dialunkan. Ini adalah proses internalisasi konsep Islam yang paling dasar, sebelum konsep-konsep yang lain diberikan, dan itu tidak lain adalah ajaran tauhid. Jika diberikan terus-menerus dalam proses pendidikan berikutnya, maka anak itu pasti akan menjadi anak yang shaleh.

Kemudian langkah selanjutnya adalah memberikan nama yang baik pada anak. Nama itu sama dengan doa, maka yang diberikan kepada anak, pada dasarnya merupakan doa orang tua kepadanya, dan juga doa orang yang memanggilnya untuknya. Selain itu, nama juga akan berpengaruh dalam aspek kejiwaan anak, dalam hal proses internalisasi nilai-nilai Islam di dalam diri anak. Nama akan memengaruhi harga diri seseorang, karena secara psikologi nama akan berpengaruh pada keakuan anak.

Pada tahun pertama, orang tua terutama ibu harus sebanyak mungkin melakukan kontak fisik dengan bayinya. Ini bisa dilakukan dengan menggendong, memeluk, mencium atau membelai anak dalam setiap kesempatan terutama saat

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 3 Nomor 1, Agustus 2019, hlm : 19-29

pemberian ASI. Kemudian berkomunikasilah dengan bayi, dimana orangtua bisa berbicara secara alamiah dan yakinlah bahwa bayi bisa memahami apa yang dikatakan.Orang tua bisa juga menggendong bayi dipangkuan dan membacakan buku cerita atau perdengarkan bacaan ayat suci al-Quran.

Ketika bayi sudah mulai belajar merangkak, amankan rumah dan jauhkan segala potensi bahaya pada anak. Sediakan mainan-mainan yang mendidik dengan ukuran yang tidak mungkin tertelan oleh bayi. Mainan anak yang berbunyi pada tahapan ini sangat digemari oleh anak. Kemudian Anak akan merasa dihargai dan disayangi jika orang tuanya meluangkan waktu bermain bersamanya. Kegiatan bermain ini bertujuan melatih perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak. Ketika anak sudah mulai bicara, ajarkanlah kalimat thayyibah seperti "Allah", "Laa ilaaha illa Allah" dan lain-lain. Bisa juga melalui nasyid atau lagu-lagu islami yang sederhana maupun yang lain.

3. Masa awal kanak-kanak (3-5)

Pada tahapan ini anak mulai meluaskan dunia sekitarnya, setelah mendapatkan rasa aman dan rasa percaya diri ketika bayi dan anak mulai menuntut rasa kemandirian dan otonomi. Masa ini anak pun mengalami perkembangan yang luar biasa, terutama kosakata.Secara fisik anakpada usia ini sudah mampu melakukan gerakan-gerakan motorik yang sederhana. Seperti berdiri, melompat-lompat, naik dan turun tangga, mengayunkan lengan, melambungkan dan menendang bola.

Perkembangan motorik halusnya antara lain bisa meniru gerak-gerik tangan, memegang pensil, membuat sesuatu dengan benda yang lunak (plastisin), membalik halaman buku, menarik garis datar dan tegak, melipat, dan menggunting mengikuti garis lurus. Anak juga sudah dapat memberikan informasi tentang dirinya (nama panggilan dan umur), menirukan kembali urutan kata, mengikuti perintah sederhana, menyanyikan lagu, mengungkapan keinginan, mengungkapan rasa, menyebutkan bilangan dan senang mendengarkan orang bercerita.

Anak pada masa ini sudah mulai mandiri, tidak tergantung sepenuhnya pada orang tua. Bisa makan dan minum sendiri, membuka dan menutup, membuka celana dan baju, mencuci tangan sendiri dan buang air sendiri. Perkembangan kognitifnya antara lain bisa mengenal warna, ukuran besar dan kecil, konsep bentuk. Anak juga akan terus bertanya dengan menggunakan kata "apa".walaupun belum fasih mengucapkannya, anak pada usia ini sudah dapat melafadzkan dan hafal kalimat-kalimat thoyyibah. Anak juga mulai dapat mengenal dan mau melakukan gerakan wudhu dan sholat sekalipun belum berurutan.

Adapun proses pendidikan dalam menanamkan akidahsejak anak usia dini yaitu:

a. Mengajarkan kalimat tauhid dan tanamkan cinta pada Allah

Mengenalkan Allah pada anak usia dini dapat dilakukan dengan terus-menerus membiasakan mengucapkan kalimat thoyyibah, seperti mengucapkan Subahanallah,Alhamdulillah, Allahu Akbar diserta dengan aktivitas yang dilakukan

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 3 Nomor 1, Agustus 2019, hlm : 19-29

sehingga anak bisa meyambungkan bacaan dan aktivitasnya. Misalnya Alhamdulillah diucapkan sebagai wujud rasa syukur ketika selesai melakukan aktivitas tertentu, Subahanallah dilafadkan jika melihat ciptaa Allah dan sebagainya.

Dapat juga mulai mengenalkan Allah melalui ciptaan-Nya, seperti binatang, karena anak-anak seusia ini sangat senang dengan binatang. Anak bisa di ajak ke kebun binatang, mendengarkan suara-suara binatang, bernyanyi dan lain-lain. Tentang siapa Allah, ajarkan Surat Al-Ikhlas dengan artinya, dan juga lagu-lagu yang syairnyadapat mengenalkan anak pada Allah swt.

b. Tanamkan cinta pada Rasul

Rasulullah SAW bersabda: "Didiklah anak-anakmu pada tiga perkara: mencintai nabi kamu, mencintai ahli baitnya dan membaca Al-Qur'an. Sebab orang-orang yang memelihara Al-Qur'an itu berada dalam lindungan singasana Allah paada hari tidak ada perlindungan selaindari pada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci". (HR.Ath-Thabrani). Cerita tentang sejarah kehidupan Nabi akan berpengaruh kepada perkembangan jiwa anak. Karena pemahaman yang baik terhadap kepribadian Nabi saw, secara tidak disadari akan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap pribadi Nabi. Beliau akan dijadikan sebagai tokoh pujaan yang pada akhirnya anak akan berusaha meniru apa yang beliau telah lakukan selama hidupnya.

Langkah semacam ini secara perlahan akan membentuk pribadi anak mencintai Rasulullah. Anak dapat memahami perjuangan beliau dalam menyelamatkan umat manusia dari lingkungan yang penuh kesesatan menuju lingkungan yang baik, dan dari kebodohan menuju cahaya Islam yang gemilang.

c. Mengajarkan Al-Qur'an

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak berarti mengajak anak untuk dekat kepada pedoman hidupnya. Denagn cara itu, mudah-mudahan kelak ketika dewasa anak-anak benar-benar dapat menjalani hidup sesuai dengan A-Qur'an. Inilah satu-satunya jalan untuk membentuk menjadi manusia yang shaleh. Mengajarkan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan mulai mengenalkan, memperdengarkan, dan menghafalkan. Tak heran bila Rasulullah mengingatkan untuk mendidik anak dengan al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah surat Al Isra' ayat 9, yang artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang megerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar."

d. Mengenalkan dan memperdengarkan Al-Qur'an

Sesekali perlihatkan Al-Qur'an kepada anak sebelum mereka mengenal buku-buku lain, apalagi buku dengan gambar-gambar yang lebih menarik. Mengenalkan Al-Qur'an bisa juga dengan mengenalkan terlebih dahulu huruf-huruf hijaiyah. Bukan mengajarinya membaca, tetapi sekedar memperlihatkannya sebelum anak mengenal huruf A, B, C, D. Tempelkan gambar-gambar tersebut

P-ISSN: 2622-6537 & E-ISSN: 2622-8513
Volume 3 Nomor 1, Agustus 2019, hlm : 19-29

ditempat yang sering dilihat anak dengan dilengkapi gambar dan warna yang menarik. Dengan sering melihat,akan memancing anak untuk bertanya lebih lanjut. Memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an bisa dilakukan dengan secara langsung atau dengan memutar kaset atau CD. Kalau ada teori yang mengatakan bahwa mendengarkan musik klasik pada janin dalam kandungan akan meningkatkan kecerdasan, InsyaAllah memperdengarkan Al-Qur'an akan jauh lebih baik pengaruhnya buat bayi. Apalagi jika ibu yang membacakannya sendiri, maka suasana hati dan pikiran ibu akan menjadi lebih khusyu' dan tenang. Kondisi seperti ini akan sangat membantu perkembangan psikologis janin yang ada dalam kandungan, karena secara teoritis kondisi psikologis ibu tentu akan sangat berpengaruh pada perkembangan bayi.

Memperdengarkan Al-Qur'an bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia anak. Untuk anak-anak yang belum bisa bicara Insya Allah lantunan ayat al-Qur'an itu akan terekam dalam memorinya. Untuk anak yang lebih besar, memperdengarkan ayat-ayat al-Qur'an (surat-surat pendek) terbukti memudahkan anak menghafalkannya. Masa anak-anak adalah masa meniru dan memiliki daya ingat yang luar biasa. Orang tua harus menggunakan kesempatan ini dengan baik, jika tidak ingin menyesal kehilangan masa emas (golden age) pada anak. Menghafal bisa dilakukan kapan saja dan usahakan disaat anak merasa nyaman. Walaupun demikian, hendaknya orang tua tetap mempunyai target baik tentang ayat atau jumlah yang akan dihafal anak.

e. Nilai perjuangan dan pengorbanan

Mengenalkan anak kepada Allah, Rasulullah, dan Al-Qur'an pada anak balita akan menjadi dasar tumbuhnya akidah dalam jiwa anak. Karena menanamkan akidah pada anak sejak dini merupakan sarana pendidikan yang efektif bagi pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Bahkan bisa menumbuhkan nilai perjuangan dan pengorbanan pada diri anak. Seperti menceritakan kisah anak-anak para sahabat yang sangat antusias mempelajari ajaran Islam, bahkan tidak sedikit yang berani berkurban untuk menegakkan dan megharumkan kalimat Allah. Imam Ahmad dan Bukhari mengeluarkan sebuah hadits yang bersumber dari Anas Bin Malik r.a yang menceritakan bahwa Haritsah Bin Ar-Rabi' r.a ikut dalam perang Badar, padahal dia masih kecil. Tiba-tiba sebatang anak panah mengenai urat lehernya dan mati syahidlah dia.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari pembahasan di atas yaitu:

1. Tujuan dalam mendidik anak-anak adalah agar mereka menjadi anak saleh, yang bertakwa kepada Allah swt., berbakti kepada orang tuanya, yang memahami, menyadari, dan melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah, Rasul dan seluruh kaum muslim, dengan mengemban dakwah Islam untuk mengembalikan kemuliaan Islam dan kaum muslim.

2. Anak usia dini merupakan masagolden age atau masa keemasan yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh para orang tua untuk menanamkan pendidikan Islam sejak dini, untuk memiliki sifat-sifat yang mulia dan membentuk kepribadian yang islami yaitu memiliki akal, jiwa dan motivasi yang islami. Terutama ibu sebagai pendidik pertama dan utama yang dekat dengan anak,karena ibu adalah sosok yang sangat dekat dan yang pertama kali berinteraksi dengan anak serta contoh bagi anaknya.
3. Menanamkan aqidah anak sejak dini untuk mengenal adanya Allah melalui ciptaanNya, mengenalkan kitab-kitab Allah, mengenal Nabi dan Rasul. Serta mengenalkan ibadah dan akhlak seperti sholat, berperilaku yang baik sejak dini seperti menghormati orang yang lebih tua harus melalui pembiasaan dan keteladanan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

Alang, M. Sattu, 2005, *Kesehatan Mental dan Terapi Islam,* Cet. II; Makassar: CV. Berkah Utami Makassar.

An Nahlawi, Abdurrahman, 2002, *"Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama"* diterjemahkan oleh Shihabuddin dengan judul Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, Cet. III; Jakarta: Gema Insani Press.

El-Moekry, Mukholim, 2004, *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, Cet.II; Jakarta Selatan: Wahyu Press.

Mansur, 2004, *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, Cet.I; Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Mudzakkir, Jusuf dan Mujib, Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam,* Ed.I, Cet.I; Jakarta:Kencana.

Ramadhan, Syamsuddin, 2004, *Fikih Rumah Tangga: Pedoman Membentuk Keluarga Bahagia,* Cet.I; Bogor: CV. IdeA Pustaka Utama.

Rofhidah, Siti, 2007, *Membentuk Anak Shaleh; Panduan Praktis Pendidikan Anak Usia Dini-Remaja Agar Menjadi Anak Shaleh.* Cet.I. Ciputat: Wadi Press.

Uhbiyati, Nur, 2005, *Ilmu pendidikan Islam I*. Cet.I. Bandung: Pustaka Setia.

Yuliana, 2007, *Homeschooling Group Anak Usia Dini Berbasis Aqidah Islam; Alternatif Pendidikan Anak Melalui Pemberdayaan Ibu.*Cet. I; Bogor: el-Diina Press.

Yusanto, Ismail, Muhammad, dkk, 2004, *Menggagas Pendidikan Islami,* Cet. I. Bogor: Al-Azhar Press.

Female Readers, *Golden Age Tak Akan Pernah Kembali,* Edisi III. Vol.I, Mei-Juni 2006.

Female Readers, *Menanamkan Aqidah Anak Usia 0 Sampai 3 Tahun,* Edisi IV. Vol.II, Juli-Agustus 100